

# ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI, ILIKUSI, DAN PERLOKUSI PADA DEBAT CAPRES-CAWAPRES REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019

Oleh  
**Merdina Ziraluo**  
STKIP Nias Selatan

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi pada debat capres-cawapres republik Indonesia 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk men- deskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi pada debat capres-cawapres republik Indonesia Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah video debat pertama debat capres-cawapres republik Indonesia 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur lokusi 8 penggunaan, tindak tutur ilokusi 15 penggunaan, dan tindak tutur perllokusi 1 penggunaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua tuturan pada debat capres-cawapres republik Indonesia tahun 2019, mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi. Akan tetapi, tidak semua tuturan yang terdapat di dalam tindak tutur tersebut memenuhi verba yang ada dari masing-masing kategori, sebab tidak se- mua tuturan yang ada dalam debat capres tersebut memiliki penanda yang mengindikasi tuturnya masuk ke dalam verba dari setiap kategori tindak tutur. Saran yang dapat diberikan peneliti adalah: (1) bagi pengajar bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan agar menggunakan hasil penelitian ini dalam memberikan pengajaran tentang bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi, dan (2) bagi peneliti lain, dapat menjadikan sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran mengenai tindak tutur serta konteks yang menyertai percakapan dari kedua paslon pada debat capres-cawapres republik Indonesia tahun 2019. Selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggali bentuk tindak tutur dan keterkaitan antarbentuk tindak tutur, sehingga diharapkan dapat menyempurnakan karya sederhana ini menjadi lebih baik demi perkembangan ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** Bahasa; pragmatik; tindak tutur

## 1. PENDAHULUAN

Dalam setiap komunikasi, manusia menyampaikan informasi yakni berupa pikiran, secara langsung dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Komunikasi dikatakan berhasil apabila penutur menyampaikan pesan dengan baik dan mitra tutur memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu dalam setiap proses komunikasi terjadilah yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur atau perilaku bahasa. Untuk itu setiap tuturan berkaitan erat dengan konteks. Peristiwa tindak tutur dapat terlihat misalnya dalam debat capres dan cawapres banyak memproduksi tindak tutur yang dapat dijadikan pedoman, pelajaran atau dapat dijadikan contoh dalam bertutur sehari-hari sehingga penutur dan mitra tutur mampu memahami tuturan sesuai dengan konteks.

Debat presiden Indonesia adalah serangkaian acara debat yang diadakan dalam rangka pemilihan umum presiden Indonesia yang mengikutsertakan presiden Joko Widodo dengan calon wakil presiden Ma'ruf Amin melawan calon presiden Prabowo Subianto dengan calon wakil presiden Sanusi Uno. Dalam debat tersebut pasangan calon presiden dan wakil presiden yang dipandu oleh dua orang moderator, yaitu Ira Koesno dan Imam Priyono dengan tema hukum, HAM, pemberantasan korupsi dan terorisme.

Perdebatan antara pasangan calon presiden dan wakil presiden banyak memproduksi kalimat yang diujarkan seorang politisi yang merujuk kepada jenis tindak tutur.

pada debat perdana pemilihan pasangan calon presiden dan wakil presiden terdapat tindak tutur yang bervariasi artinya kedua pasangan calon menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi untuk menyampaikan pikiran, harapan, dan tindakan kepada mitra tuturnya. Tindak tutur yang bervariasi yang digunakan oleh pasangan calon memberikan daya tarik kepada peneliti untuk mengkaji lebih dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi supaya orang mengenal dan menerapkan dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga mampu menyatakan suatu makna sesuai dengan konteks yang terdapat dalam peristiwa tutur.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Analisis Tindak Tutur Lokusi, Illokusi, dan Perllokusi pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia 2019”**.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi yang terdapat pada debat capres-cawapres republik Indonesia 2019.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:21), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif adalah menggambarkan fenomena-fenomena atau peristiwa yang ada dalam kehidupan objeknya. Waktu dalam penelitian ini dimulai bulan januari sampai bulan februari 2020. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung peneliti dari video debat capres-cawapres republik Indonesia 2019. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang mendukung yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian, misalnya buku-buku.

Sumber data dalam penelitian ini: 1. Video : Debat pertama capres-cawapres republik Indonesia 2019.

2. Tema : Hukum, HAM, korupsi, dan terorisme. 3. Durasi : 1:43:56 Menit Siaran : Tvone Youtube : Download

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, video dan lain sebagainya dengan cara mencari video debat capres-cawapres republik Indonesia 2019, kemudian mendengarkan dan mencatat hal-hal yang menyatakan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Langkah-langkah pengumpulan datanya sebagai berikut.

1. Peneliti menonton video “Debat capres-cawapres republik Indonesia 2019” dan mendengarkan tururan di setiap video tersebut.
2. Peneliti memahami setiap tindak tutur yang didengarkan dalam video serta memahami kata dan kalimat yang digunakan para pasangan calon dalam debat tersebut.
3. Mencatat kata dan kalimat yang termasuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.
4. Melakukan analisis berdasarkan tindak tutur dalam debat yang dipahami.
5. Peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan data-data berupa tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.
6. Dari hasil pengelompokan tersebut kemudian dituangkan dalam laporan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang digunakan peneliti berdasarkan pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:246-252) analisis data mencakup:

1. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan. Dalam reduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang ingin dicapai.

### 2. Penyajian Data

Setelah reduksi data, maka dilakukan display data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasi sehingga akan semakin mudah memahami apa yang terjadi.

### 3. Verifikasi (kesimpulan)

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis untuk dibuat kesimpulan sementara atau tahap awal. Apabila kesimpulan sementara tersebut telah mendapatkan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat dilakukan penelitian kembali, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (kualitas yang dapat dipercaya).

Dalam penelitian ini, keabsahan data merupakan hal yang mutlak dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Pengecekan keabsahan data, (Sugiyono, 2016:373) triangulasi waktu adalah pengumpulan dan pengujian keabsahan data dengan waktu yang berbeda artinya mendengarkan video debat capres-cawapres republik Indonesia 2019 pada pagi hari, siang hari dan malam hari. Kemudian dianalisis data tersebut dan ditarik kesimpulan.

## 3. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

### a. Paparan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah dan menjawab permasalahan yang dihadapi dalam situasi sekarang yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah yaitu pengumpulan data, analisis data, mengolah data, dan membuat kesimpulan. Adapun langkah-langkah penelitian ini yaitu: (1) peneliti mendengarkan video debat capres-cawapres republik Indonesia 2019 secara seksama sampai selesai, (2) peneliti berusaha memahami setiap tindak tutur yang didengarkan dalam video serta memahami kata dan kalimat yang digunakan para pasangan calon dalam debat tersebut, (3) mencatat kata dan kalimat yang termasuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, (4) melakukan analisis berdasarkan tindak tutur pada debat yang dipahami, (5) peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan data berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dan (6) dari hasil pengelompokan tersebut kemudian dituangkan dalam laporan penelitian.

Penelitian ini tidak memerlukan tempat penelitian, karena yang di teliti adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada debat capres-

wapres republik Indonesia yang membahas tentang visi misi setiap pasangan calon untuk menjadi presiden republik Indonesia tahun 2019-2024. Untuk mendapatkan hasil temuan penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2020. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan merupakan sumber data pendukung bagi peneliti untuk melakukan analisis. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada debat capres-wapres republik Indonesia 2019.

### b. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa pada debat capres-cawapres Republik Indonesia 2019 menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berikut ini beberapa uraian penggambaran tindak tutur capres-wapres Republik Indonesia 2019 sebagai berikut.

#### 1. Tindak Tutur Lokusi

##### a. Bentuk Tindak Tutur Lokusi Deklaratif

Tindak lokusi dalam kalimat deklaratif biasanya sebagai informasi bagi pembacanya atau pendengarnya. Sesuatu yang diberitakan penutur kepada mitra tutur itu lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian. Jika dilihat dari bentuk tulisannya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik, sedang-kan dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun. Lokusi berbentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian. Bagian tindak tutur lokusi deklaratif pada debat capres-cawapres tahun 2019 adalah sebagai berikut:

##### Data 1:

Saya tidak menambah, saya mendukung pernyataan Pak Jokowi.

##### Konteks:

Moderator menawarkan kepada penutur (Ma'ruf) tentang sisa waktu apabila mau menambahkan jawaban dari pak Jokowi. Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan lokusi pernyataan yang bertujuan untuk memberitahukan kepada lawan tutur, bahwa setuju dengan pernyataan pak Jokowi, sehingga tidak ada yang perlu ditambahkan.

##### Data 2:

Saya bukan Gerindra lagi pak, gak bisa jawab pak.

##### Konteks:

Sandiaga menambahkan jawaban dari Prabowo dalam menanggapi pertanyaan Jokowi.

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan lokusi pernyataan yang bertujuan untuk memberitahukan kepada mitra tutur, bahwa dalam menanggapi pertanyaan tersebut tidak bisa memberi jawaban apa-apa karena bukan bagian dari partai itu lagi. Sehingga mitra tutur bisa mengerti apa yang disampaikan oleh penutur. Di dalam tuturan

tersebut tidak ada tendensi untuk melakukan sesuatu

##### Data 3: Cukup.

##### Konteks:

Moderator memberikan kesempatan kepada mitra tutur (Jokowi) untuk menyampaikan hal-hal yang dapat diapresiasi dari lawan debat.

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan lokusi pernyataan yang bertujuan untuk memberitahukan kepada lawan tutur, bahwa tidak ada lagi yang perlu disampaikan dalam debat ini, selain yang disampaikan sebelumnya. Sehingga lawan tutur bisa mengerti apa yang disampaikan oleh penutur.

##### Data 4:

Kami tidak ingin banyak bicara, kami sudah paham persoalan bangsa ini dan tahu apa yang harus kami lakukan.

##### Konteks:

Jokowi menyatakan sebuah pernyataan yang bersifat menjanjikan pada saat menyampaikan penutup debat capres-cawapres tahun 2019 mengenai perbaikan bangsa ini.

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak tuturan lokusi pernyataan, karena penutur (Jokowi) menyatakan pernyataannya kepada publik bahwa Jokowi-Amin akan mempertaruhkan segalanya yang menjadi kewenangan yang kami miliki demi perbaikan bangsa ini.

##### Data 5: Namanya debat harus seru.

##### Konteks:

Prabowo menyahut pembicaraan moderator sewaktu moderator memberikan apresiasi kepada kedua urut paslon.

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan lokusi pernyataan yang bertujuan untuk memberitahukan kepada lawan tutur, bahwa kalau namanya debat harus seru, sebab Sehingga lawan tutur bisa mengerti apa yang disampaikan oleh penutur.

##### b. Bentuk Tindak Tutur Lokusi Interrogatif

Tindak tutur lokusi dalam kalimat tanya sering disebut juga kalimat interrogatif. Tindak tutur lokusi yang berupa kalimat tanya adalah kalimat untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Lokusi berbentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Bagian tindak tutur lokusi interrogatif pada debat capres-cawapres Republik Indonesia tahun 2019 adalah sebagai berikut:

##### Data 6:

Saya ingin bertanya bagaimana pandangan bapak tentang konflik kepentingan ini. Apakah bapak bisa meyakini dan menjamin bahwa pejabat-pejabat yang bekerja untuk bapak benar-benar tidak memiliki kepentingan pri-badi atau kelompok atau bisnis dalam kebijakan-kebijakan yang diambil terutama dalam impor-impor beras gula dan komoditas komoditas yang sangat dirasakan merugikan petani-petani kita?

**Konteks:**

Prabowomenanyakan kepada mitra tutur (Jokowi) tentang sikap yang dilakukan Jokowi dalam mengatasi masalah korupsi yang ada hubungannya dengan konflik kepentingan. Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan lokusi pertanyaan yang bertujuan untuk menanyakan kepastian/kebenaran dari pada sikap yang diterapkan oleh paslon 01 dalam mengatasi masalah korupsi. Sehingga mitra tutur diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

**Data 7:**

Apakah Bapak benar-benar yakin tentang tidak ada konflik kepentingan?.

**Konteks:**

Prabowo menanggapi jawaban dari pak Jokowi dan mempertanyakan kembali kepastian tentang kebijakan yang dilakukan oleh pak Jokowi.

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan lokusi pertanyaan yang bertujuan untuk menanyakan kepastian dari pada sikap yang diterapkan oleh mitra tutur mengenai ketidakadaan konflik kepentingan ini. Sehingga mitra tutur diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

**c. Bentuk Tindak Tutur Lokusi Im- peratif**

Tindak tutur lokusi yang meng- gunakan kalimat perintah adalah rang- kaian kalimat yang diujarkan penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Kalimat imperatif memiliki ciri formal yaitu intonasi yang ditandai dengan nada turun, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan, dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap. Lokusi berbentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang di- minta. Bagian tindak tutur lokusi imperatif pada debat capres-cawapres Republik Indonesia tahun 2019 adalah sebagai berikut:

**Data 8:**

Jangan menuduh seperti itu  
Pak Prabowo.

**Konteks:**

Dalam menanggapi jawaban Prabowo, Pak Jokowi melarang Pak Prabowo untuk tidak saling menuduh.

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi yang menggunakan kalimat perintah yang memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

**2. Tindak Tutur Ilokusi**

**a. Tindak Tutur Ilokusi Direktif**

Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak tutur ini

dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Bentuk tindak tutur ilokusi direktif pada debat capres-cawapres Republik Indonesia 2019 adalah sebagai berikut:

**Data 1:**

Pemerintah itu yang bertanggung jawab untuk penyelarasan, perbaikan, untuk menghasilkan produk-produk aturan itu. Presiden adalah *chief of law enforcement*. Yang jelas, sekarang tumpang tindih, perlu pakar untuk membantu pemerintah, kita ingin percepatan. Kita ingin ada terobosan.

**Konteks:**

Pak Prabowo menimpali pernyataan Pak Jokowi dan menyatakan bahwa aturan di Indonesia justru begitu tumpang tindih.

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak tutur direktif *menyarankan*, karena memiliki ciri yaitu penutur memberikan saran atau usulan kepada mitra tutur. Penanda lingual pada kalimat tersebut ter- dapat pada kata *kita ingin* dan *kita ingin*. Kata *kita ingin* pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memberikan pendapat kepada mitra tutur jika tidak ingin terjadi tumpang tindih pada peraturan saat ini perlu meminta bantuan pakar-pakar untuk membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah tersebut.

**Data2:**

Bapak kan sudah memerintah selama 4 tahun lebih, yang kita temukan ada perasaan di masyarakat bahwa, kadang-kadang aparat itu *berat sebelah*.

**Konteks:**

Prabowo menegaskan janji kepada Jokowi mengenai pemerintahannya yang sudah menjabat selama 4 tahun lebih tetapi kenapa masih banyak sekali hukum yang tidak adil atau berat sebelah. Hukum lebih berpihak kepada mereka yang memiliki kekuasaan dan uang.

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif, karena memiliki ciri yaitu tuturan yang menuntut atau menggugat supaya mitra tutur melaksanakan janji yang diucapkannya. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata berat sebelah. Kata berat sebelah pada tuturan tersebut menandakan bahwa penutur menuntut mitra tutur mengenai aparat yang tidak adil. Hal tersebut disampaikan oleh capres 02 kepada capres 01 bahwa banyak masyarakat yang merasa bahwa banyak aparat kepolisian yang tidak adil, tetapi lebih membela yang lebih berkuasa. Jadi, tujuan tuturan di atas yaitu capres 02 menuntut keadilan untuk masyarakat kepada capres 01.

**Data 3:**

Saya tidak setuju, apa yang tadi disampaikan pak Prabowo, karena kita tahu gaji ASN kita, PNS kita saat ini menurut saya sudah cu-kup.

**Konteks:**

Jokowi menyatakan ketidak-

setujuannya atas jawaban yang disampaikan pak Prabowo mengenai menaikkan gaji pemerintah atau pejabat, karena menurut Jokowi menaikkan gaji bukanlah solusi untuk mencegah korupsi.

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak turut ilokusi direktif, karena memiliki ciri, di mana ada kata menolak atau melawan apabila tuturan yang disampaikan mitra turut tidak sesuai dengan penutur. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata *tidak setuju*. Pada tuturan tersebut, menandakan bahwa penutur menolak pernyataan yang disampaikan mitra turut mengenai penaikan gaji pejabat. Hal tersebut disampaikan oleh capres 01 kepada capres 02 mengenai ketidak setujuannya atas pernyataan yang disampaikan capres 02 mengenai menaikkan gaji pemerintah atau pejabat, karena menurut capres 01 menaikkan gaji bukanlah solusi untuk mencegah korupsi. Jadi, tujuan tuturan di atas yaitu capres 01 menolak pernyataan yang disampaikan capres 02 mengenai menaikkan gaji pejabat.

**Data 4:**

Jika ada pelanggaran hukum yang melanggar prosedur ya *silahkan* ada mekanisme yang bisa kita tempuh, lewat pradilan.

**Konteks:**

Jokowi menanggapi pertanyaan dari Prabowo mengenai tindakan hukum yang adil, dan Jokowi menanggapi dengan memerintah untuk melaporkan melalui jalur hukum jika ada pelanggaran dan bisa dibawa ke pengadilan melalui mekanisme yang telah ditentukan.

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak turut ilokusi direktif *memerintah*, karena memiliki ciri yaitu penutur menginginkan mitra turut melakukan apa yang diperintahkan. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata *silahkan*. Kata *silahkan* pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur *memerintah* atau membolehkan mitra turut untuk melaporkan ke pengadilan jika ada pelanggaran hukum. Hal tersebut disampaikan oleh capres 01 untuk menanggapi pertanyaan dari capres 02 mengenai tindakan hukum yang adil dan capres 01 menanggapi dengan *memerintah* untuk melaporkan melalui jalur hukum jika ada pelanggaran. Jadi, capres 01 *memerintah* capres 02 untuk melaporkan ke pengadilan, benar ada hukum yang melanggar prosedur, sehingga dapat diselesaikan dengan mekanisme yang telah ditetapkan.

**Data 5:**

Jadi sebetulnya boleh menyatakan pendapat, dukungan siapa pun saya kira mungkin juga ada anak buah bapak yang berlebihan.

**Konteks:**

Prabowo membahas mengenai HAM dalam menyampaikan pendapat, tetapi diperlakukan tidak adil dan meminta pak Jokowi untuk lebih memperhitungkan kembali.

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak turut ilokusi direktif, karena penutur menuduh bahwa ada bawahan mitra turut yang berlebihan dan bertindak se- mena-mena. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada tuturan *mungkin juga ada anak buah bapak yang berlebihan*. Berdasarkan konteks, penutur mengatakan bahwa ada anak buah capres 01 yang berlebihan kepada masyarakat yang tidak mendukung 01, sehingga ditangkap. Tuturan di atas berfungsi *menuduh* adanya bawahan mitra turut yang berlebihan.

**Data 6:**

Kita harus cukup uang untuk menjamin kualitas hidup semua petugas yang mempunyai wewenang mengambil keputusan, sehingga dia tidak bisa dikorupsi.

**Konteks:**

Dalam menjawab pertanyaan mengenai cara mengatasi korupsi, Prabowo berpendapat bahwa untuk mengatasi korupsi adalah dengan menjamin kualitas hidup petugas dan pejabat pemerintahan, untuk menjamin kualitas tersebut juga harus cukup uang.

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak turut direktif *menyarankan*, karena memiliki ciri yaitu penutur memberikan saran atau usulan kepada mitra turut. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata *kita harus*. Kata *kita harus* pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memberikan pendapat kepada mitra turut jika tidak ingin ada yang korupsi harus menjamin hidup pejabat dengan uang yang cukup. Hal tersebut disampaikan oleh capres 02 yaitu berpendapat bahwa untuk mengatasi korupsi adalah dengan menjamin kualitas hidup petugas dan pejabat pemerintahan, untuk menjamin kualitas tersebut juga harus cukup uang. Jadi, pada tuturan tersebut penutur *menyarankan* untuk menjamin kualitas hidup pejabat agar tidak ada yang korupsi.

**Data 7 :**

Jadi mantan korupsi, saya kira, pelajari, ini demokrasi, Pak. Kita umumkan ke rakyat. Kalau rakyat memilih ya, enggak akan dipilih, yang jelas, Pak, kalau kasus itu sudah melalui proses, dia sudah dihukum. Kalau memang hukum mengizinkan kalau dia masih dianggap, masih bisa, dan rakyat menghendaki dia karena dia punya kelebihan-kelebihan lain, mungkin korupsinya juga enggak seberapa. Mungkin dia karena, begini, kalau curi ayam benar itu salah, kalau merugikan rakyat triliunan, itu yang saya kira harus kita habiskan di Indonesia saat ini.

**Konteks:**

Prabowo menanggapi penjelasan dari pak Jokowi mengenai strateginya dalam menyelesaikan masalah peraturan perundang-undangan yang tumpang tindih saat ini.

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak turut ilokusi direktif *menyarankan*, karena memiliki ciri yaitu penutur memberikan saran atau usulan

kepada mitra tutur. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata *saya kira*. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memberikan masukkan kepada mitra tutur tentang pemerosesan hukum yang adil dan bijak di negara Indonesia. Hal tersebut disampaikan oleh capres 02 kepada capres 01.

#### **b. Tindak Tutur Ilokusi Komisif**

Komisif merupakan tindak mewajibkan seseorang atau menolak untuk mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam isi proposisinya, yang bisa juga menspesifikasi kondisi-kondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Bentuk tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Bentuk tindak tutur ilokusi komisif pada debat capres-cawapres Republik Indonesia 2019 adalah sebagai berikut:

#### **Data 8:**

*Kami akan* sambungkan fungsi legislasi yang ada di kementerian dan kami ga- bungkan dengan pusat legislasi nasional sehingga dikontrol presiden, satu pintu. Jadi tidak tumpang tindih. *Kami akan* melakukan penyederhanaan aturan yang ada di daerah, sehingga tidak ada tumpang tindih aturan antara pusat dan daerah. Konsultasi ke pusat legislasi nasional. *Kami akan* sederhanakan semuanya sehingga tidak terjadi tumpang tindih.

#### **Konteks:**

Pak Jokowi menanggapi pertanyaan pak Prabowo tentang tumpang tindih aturan antara pusat-daerah dengan mengatakan sinkronisasi daerah dengan pusat penting. Sehingga, ingin membuat pusat legislasi nasional yang langsung dikontrol presiden.

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi komisif, karena penutur menyatakan janjinya yang aktual kepada mitra tutur tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam penyelesaian masalah tentang tumpang tindih aturan antara pusat-daerah yang sekarang ini terjadi. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata *kami akan, kami akan, dan kami akan*. Hal tersebut disampaikan oleh capres 01 kepada capres 02. Jadi, tujuan tuturan di atas yaitu capres 01 menyatakan kinerjanya ke depan dalam hal penyelesaian aturan yang tumpang tindih kepada capres 02.

#### **Data 9:**

Kami akan memberdayakan badan pembinaan hukum nasional. Kami akan perkuat dengan pakar-pakar hukum yang terbaik untuk melakukan sinkronisasi penyelarasan sehingga undang-undang, peraturan-peraturan di pusat tidak bertabrakan dengan peraturan-peraturan di daerah.

#### **Konteks:**

Prabowo menjawab pertanyaan dari moderator mengenai strategi dalam menyelesaikan masalah peraturan-peraturan yang tumpang tindih.

Tuturan di atas termasuk dalam bentuk tindak tutur lokusi komisif, karena penutur (Prabowo) mengungkapkan apa yang ada di dalam strategi

yang dikemukakannya jelas merupakan verba menawarkan karena ada tawaran berupa rencana mendatang dari si penutur. Sehingga apabila kedua penanda tersebut terdapat di dalam suatu tuturan, maka tuturan tersebut dapat dikelompokkan sebagai tuturan yang mengandung kategori tindak tutur komisif. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada frase *kami akan, kami akan, dan supaya ada*. Hal tersebut disampaikan oleh capres 02 kepada penonton, pendengar, dan warganet.

#### **Data 10:**

Saudara-saudara sekalian. Kepastian hukum, penegakkan hukum institusi-institusi hukum terutama hakim, jaksa, dan polisi adalah prasyarat bagi suatu negara yang berhasil. Untuk itu, apabila kami menerima mandat dari rakyat, ini yang akan kami perkuat.

#### **Konteks:**

Prabowo menyatakan janjinya pada saat menyampaikan penutup pada debat capres-cawapres tahun 2019 mengenai menaikkan tax ration serta gaji-gaji hakim, jaksa, dan polisi yang dapat dilipat gandakan dari sebelumnya, karena menurutnya itu semua merupakan akar permasalahan bangsa dari korupsi ini.

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi komisif karena penutur (Prabowo) menyatakan janji bahwa apabila menerima mandat dari rakyat akan menaikkan tax ration serta gaji hakim, jaksa, dan polisi yang dapat dilipat gandakan dari sebelumnya. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata *akan kami, kami akan, dan harus kita*. Hal tersebut disampaikan oleh capres 02 kepada publik.

#### **Data 11:**

Prinsipnya rekrutmen itu harus berbasis pada kompetensi, bukan finansial dan bukan nepotisme. Oleh sebab itu, untuk pejabat-pejabat birokrasi, rekrutmen harus dilakukan transparan, sederhana, dengan standar-standar yang jelas. Dan untuk jabatan-jabatan politik, perlu sebuah penyederhanaan sistem, di dalam sistem kepartaian kita. Sehingga pemilu menjadi murah.

#### **Konteks:**

Jokowi menjawab pertanyaan dari moderator mengenai strategi dalam mengatasi politik berbiaya tinggi.

Tuturan di atas termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi komisif, karena penutur (Jokowi) mengungkapkan apa yang ada di dalam strategi yang dikemukakannya jelas merupakan verba menawarkan karena ada tawaran berupa rencana mendatang dari si penutur. Sehingga apabila kedua penanda tersebut terdapat di dalam suatu tuturan, maka tuturan tersebut dapat dikelompokkan sebagai tuturan yang mengandung kategori tindak tutur komisif. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata *harus dilakukan, perlu sebuah, kita bisa, dan kita akan*. Hal tersebut disampaikan oleh capres 01 kepada penonton, pendengar, dan warganet.

**Data 12:**

Jadi kalau kami menilai bahwa perlu ada langkah-langkah yang lebih praktis, konkret, dan segera..

**Konteks:**

Prabowo menjawab pertanyaan dari moderator mengenai strategi dalam mengatasi politik berbiaya tinggi ini.

Tuturan di atas termasuk dalam bentuk tindak tutur lokusi komisif, karena penutur (Prabowo) mengungkapkan apa yang ada di dalam strategi yang dikemukakannya jelas merupakan verba menawarkan karena ada tawaran berupa rencana mendatang dari si penutur. Sehingga apabila kedua penanda tersebut terdapat di dalam suatu tuturan, maka tuturan tersebut dapat dikelompokkan sebagai tuturan yang mengandung kategori tindak tutur komisif. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata *kita harus, kita potong*, dan *nggak boleh*. Hal tersebut disampaikan oleh capres 02 kepada penonton, pendengar, dan warganet.

**Data 13:**

Di bawah Prabowo Sandi, hukum harus ditegakkan dan dalam waktu yang singkat harus kita sinkronkan dan ciptakan harmonisasi. Kepastian hukum akan meningkatkan investasi, lapangan kerja akan tercipta, kesejahteraan akan dirasakan oleh masyarakat. Kami berkomitmen kepastian hukum ini akan menjadi prioritas-prioritas utama di bawah Indonesia menang Prabowo Sandi, adil makmur di 2019- 2024.

**Konteks:**

Sandiaga menambahkan jawaban dari Prabowo dalam menanggapi pertanyaan dari moderator mengenai strategi dalam mengatasi masalah peraturan perundang-undangan yang tumpang tindih.

Tuturan di atas termasuk dalam bentuk tindak tutur lokusi komisif, karena penutur (Sandiaga) bermaksud memberikan janji kepada rakyat bahwa akan meningkatkan investasi, lapangan kerja akan tercipta, kesejahteraan akan dirasakan oleh masyarakat, jika beliau lolos terpilih dan menjadi wakil presiden pada tahun 2019. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata *menang Prabowo Sandi, adil makmur di 2019-2024*. Hal tersebut disampaikan oleh capres 02 kepada penonton, pendengar, dan warganet.

**c. Tindak Tutur Illokusi Ekspresif**

Ilokusi ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Bentuk tindak tutur illokusi ekspresif pada debat capres-cawapres Republik Indonesia 2019 adalah sebagai berikut:

**Data14:**

Mohon maaf pak Prabowo, jadi yang saya maksud tadi adalah mantan koruptor atau mantan napi korupsi yang Bapak calonkan sebagai caleg, itu ada. ICW memberikan data itu jelas sekali, ada enam

yang Bapak calonkan dan yang tanda tangan dalam pencalangan itu adalah ketua umum dan sekjen, artinya Bapak tanda tan-gan.

**Konteks:**

Jokowi menanggapi jawaban dari Prabowo dan Sandi mengenai strategi dalam menyelesaikan masalah peraturan perundang-undangan yang tumpang tindih serta tidak harmonisnya peraturan di tingkat pusat dan daerah.

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur illokusi ekspresif, karena penutur (Jokowi) merasa menyinggung mitra tutur (Prabowo) tentang pertanyaan yang diajukannya kepada mitra tutur (Prabowo), sehingga penutur lebih memperjelas lagi kepada mitra tutur maksud dan tujuan yang dimaksudkan oleh penutur. Jadi, tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur meminta maaf atas ketidakjelasan pertanyaan mitra tutur. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata *mohon maaf*.

**Data 15:**

Jadi mohon maaf Pak Prabowo, saya tidak, saya tidak menuduh partai Bapak korupsi, enggak, ini mantan koruptor, mantan napi korupsi yang sudah dihukum.

**Konteks:**

Jokowi melanjutkan tanggapannya dalam hal menanggapi jawaban Prabowo tentang strategi penyelesaian masalah peraturan perundang-undangan yang tumpang tindih.

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur illokusi ekspresif, karena penutur (Jokowi) lebih menegaskan lagi rasa meminta maafnya kepada mitra tutur dengan disertai penjelasan yang akurat tentang maksud dan tujuan yang dimaksudkannya. Jadi, tuturan di atas menunjukkan rasa permintaan maaf penutur sedalam-dalamnya kepada mitra tutur. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata *jadi, mohon maaf*.

**3. Tindak Tutur Perllokusi**

Wujud perllokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan. Sebuah tuturan yang disampaikan penutur pada dasarnya sering menimbulkan pengaruh pada pendengarnya dalam hal ini mitra tutur. Tindak tutur perllokusi yaitu mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat jadi yakin, senang dan termotivasi. Tindak perllokusi dalam penelitian ini meliputi perllokusi verbal dan perllokusi verbal nonverbal.

**Data 16:**

Iya sebetulnya saya tidak harus menjawab lagi, karena pak Prabowo mengakui, tetapi bahwa apa yang sudah diakui tadi kalau boleh bandingkan mohon maaf misalnya di kabinet saya. Saat saya membentuk kabinet, ada 9 menteri perempuan yang menempati tempat-tempat strategis.

**Konteks:**

Jokowi menanggapi jawaban dari Prabowo dan Sandi mengenai strategi dalam menyelesaikan

masalah peraturan perundang-undangan yang tumpang tindih serta tidak harmonisnya peraturan di tingkat pusat dan daerah.

Tuturan di atas merupakan bentuk tutuan perlokusi verbal, karena tuturan tersebut bermaksud untuk meminta maaf atas sikap yang dilakukannya. Sehingga, mitra tutur diwajibkan untuk merespon maksud penutur dengan memaafkan atau meresponnya dengan tindakan lainnya.

#### 4. PENUTUP

##### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam debat presiden dan wakil presiden terdapat bentuk-bentuk tindak-tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

##### b. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pengajar bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan agar menggunakan hasil penelitian ini dalam memberikan pengajaran tentang bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
2. Bagi peneliti lain, dapat menjadikan sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran mengenai tindak tutur serta konteks yang menyertai percakapan dari kedua paslon pada debat capres-cawapres republik Indonesia tahun 2019. Selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggali bentuk tindak tutur dan keterkaitan antar-bentuk tindak tutur, sehingga diharapkan dapat menyempurnakan karya sederhana ini menjadi lebih baik demi perkembangan ilmu pengetahuan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf dan Zainal.2013.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2019. *Kajian Pragmatik Peran Konteks Sosial, dan Budaya dalam Tindak Tutur Bahasa di Pacitan*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Tarigan Hendri, Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Pengantar Retorika*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arifin, E, Z & Tasai. S. Amran. 2012. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- . 2007. *Berbicara Sebagai Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Parera, J.D. 2004. *Teor Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Kurshartanti dkk. 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami*
- Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Keprabadian di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Grasindo.
- Wijana, Dewa dan Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2016. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pustaka dari Internet Berupa Jurnalimarmata, M.Y. 2018. *Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektif pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak..* (Online). Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas IKIP-PGRI Pontianak. Vol 7, No.1. (<http://www.maiyuliastrisimarmata85@gmail.com>, diakses 15 Oktober 2019).